

**Persepsi Masyarakat Desa Grahwaen Tentang Toho Wae Kecamatan
Leksula Kabupaten Buru Selatan**
*People's Perceptions of Grahwaen Village About Toho Wae, Leksula District,
South Buru Regency*

Yesi K Hukuna, Juni Wando Purba

Program Studi Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: yesi@gmail.com, wandpurba67@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi Masyarakat Grahwaen tentang adat Toho Wae. Metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu kualitatif dengan langkah-langkah: pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dilihat dari sisi individu, sosial, pengetahuan. Hasil penelitian ditemukan Toho Wae merupakan bagian dari tradisi orang buru yang memiliki manfaat dapat membersihkan dan membesarkan tubuh dan tradisi ini diharuskan untuk pria dan wanita buru yang mau beranjak dewasa, namun seiring berkembangnya pemikiran akan pentingnya tradisi Toho Wae maka tradisi tersebut mulai hilang. Beberapa masyarakat bahwa Toho Wae tidak penting untuk dilakukan hingga kini sedangkan ada sebagian masyarakat masih melakukan tradisi Toho Wae.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Grahwaen, Toho Wae

Abstract

The purpose of the study was to determine the perception of the Grahwaen People about the Toho Wae custom. The method used in the study is qualitative with steps: observation (observation), interview (interview) and documentation. It is further analyzed by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. The results of the study are seen from the individual, social, knowledge side. The results of the study found that Toho Wae is part of the tradition of the buru people which has the benefit of being able to cleanse and divide the body and this tradition is required for men and women who want to grow up, but as the thought develops about the importance of the Toho Wae tradition, the tradition begins to disappear. Some people that Toho Wae is not important to do until now while there are some people who still practice the Toho Wae tradition.

Keywords: Perception, Grahwaen Society, Toho Wae

Pendahuluan

Sebagai Negara yang Bhineka Tunggal Ika, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang

terbesar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman menunjukkan ciri khas kedaerahan. Karena itu kebudayaan

dihayati dan diamalkan dalam hubungan sesama anggota kelompok atau komunitas.

Robert H. Lowie, dalam Koenjaraningrat mengutip bahwa Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, artistik, kebiasaan makanan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal dan informal.¹ Kebudayaan merupakan suatu kesatuan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai yang mengikat masyarakat. Kebudayaan adalah pola hidup manusia yang diperuntukan untuk mengantur dan menata kehidupan manusia itu sendiri. Kebudayaan diwujudkan atau diekspresikan dalam bentuk simbol-simbol. Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Maluku sebagai wilayah hukum adat adalah terdapat berbagai pranata kebudayaan yang disampaikan oleh para leluhur yang terus dipraktekan atau dilaksanakan sebagai turun-temurun. Salah satu budaya yang dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat Maluku pada kepulauan Buru. Kepulauan Buru memiliki ciri atau budaya yang telah terbina sejak dahulukala dan telah dilakukan kepada anak-anak berusia dua belas tahun ke atas, atau anak-anak berusia remaja menjelang dewasa.

Pelaksanaan sunat atau *Toho Wae*, seorang “Guru” melakukan ritual adat dengan doa adat dalam bahasa Buru. Tahapan ritual yang berikutnya anak-anak yang hendak disunat, harus berendam di sungai yang airnya mengalir. Sunat tidak hanya dikenalkan kepada anak-anak laki-laki tetapi juga diterapkan kepada anak-anak perempuan. Sunat adat Buru memakai pisau tradisional berupa kulit bambu tipis bagian luar. Bambu yang dipakai disebut *loleba*. Kulit luar bambu *loleba* dapat digunakan sebagai tali menganyam atap. Masyarakat Buru menyebutnya *loleba*, ia direndam di air mengalir sebelum fajar sekitar jam 4 pagi. Obat yang dipakai setelah disunat adalah obat tradisional Buru, disebut *barut*. Obat ini berupa kikisan bagian belakang pelepah enau yang menggantung ke arah tahan. Enau ini oleh masyarakat lokal Buru disebut tanaman paku-paku, yang daunnya tidak bisa dimakan sebagai sayur. Tanpa campuran bahan lain, *barut*, direkatkan ke daerah luka bagian yang Sunat sampai sembuh

Bagi penduduk asli Buru yang menganut Islam, sunat adat sudah diambil alih dengan melakukan sunat agama secara Islam. Bagi penduduk asli Buru yang beragama Kristen, *Toho Wae* ditanggapi dengan dua sikap; ada yang menerima tradisi ini dan ada yang mengabaikannya saja. Dibeberapa desa Protestan, Pendeta di jemaat itu melarang tradisi ini. Latar penolakannya bahwa Tuhan Yesus sudah

¹ Koenjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia Pustaka 2002), hlm. 64

disunat sekali untuk selamanya menggantikan kita, sehingga tradisi yang ada bertentangan dengan iman Kristen. Dampak dari sikap menolak seperti ini mengakibatkan masyarakat asli melaksanakan tradisi *Toho Wae* secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Bagi masyarakat di Desa Protestan yang Pendeta dijemaat itu menerima tradisi *Toho Wae*, ritual itu dapat dilaksanakan saja. Kepala adat, yang biasanya berperan sebagai “Guru” akan mengundang Pendeta untuk mendoakan ritual tersebut dengan harapan supaya semua pelaksanaannya berjalan lancar. Di desa seperti ini peserta tradisi *Toho Wae* dengan mudah dapat dikenal. Anak-anak usia remaja menjelang dewasa yang memakai kain sarung adalah mereka yang baru selesai melaksanakan ritual tersebut dan sedang menjalani masa penyembuhannya. Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul “Persepsi Masyarakat Grahwaen terhadap Toho Wae” (Studi Di Desa Grahwaen)

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui persepsi Masyarakat Grahwaen tentang adat Toho Wae. Manfaat akademis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga IAKN Ambon khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Kristen kedepan yang sesuai dengan konteks masyarakat. Dan yang menjadi Manfaat Praktis hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi seluruh masyarakat

Grahwaen secara khusus dan juga pembaca secara umum, agar lebih mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan adat Toho Wae.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik penelitian ini berusaha menggambarkan dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif mendefinisikan pendekatan penelitian yang menjelaskan, menggambarkan suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif

berupa kata-kata dan gambar.² Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, dokumentasi, dan juga studi kepustakaan, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan secara terperinci dan jelas.

Penelitian ini tepatnya akan dilangsungkan di Desa Grahwaen, Kabupaten Buru Selatan, kecamatan Leksula. Sasaran dalam penelitian ini ditujukan kepada masyarakat, kepala desa dan toko-toko adat. Informan dalam penelitian yaitu: tokoh adat, masyarakat yang sunat, masyarakat yang tidak sunat, dan tokoh agama. Metode wawancara: Metode pengumpulan dalam penelitian yang teknik pelaksanaannya dengan melalui tanya jawab secara sepihak dan dikerjakan secara sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Interview dipakai untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode observasi teknik mencari data dalam penelitian yang dilakukan dengan melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap segala subjek yang diteliti. Metode Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh

data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk data dan fakta-fakta yang ada pada subjek maupun objek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Metode wawancara Metode pengumpulan dalam penelitian yang teknik pelaksanaannya dengan melalui tanya jawab secara sepihak dan dan di kerjakan secara sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Interview dipakai untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian

Metode observasi Menurut Suharsini Arikunto, teknik mencari data dalam penelitian yang dilakukan dengan melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap segala subjek yang diteliti, baik itu pengamatan dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Dilakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dalam kurun waktu tertentu³.

Metode Dokumentasi Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip,

² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 6.

³ Suharsini Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineks Cipta. 1996 Hlm 126

buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda dan lain sebagainya.

Dalam melakukan analisis terhadap semua data yang ada, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Analisis Non-statistik. Sebab data-data dari penelitian ini bukan berupa angka, namun berbentuk uraian entitas yang diwujudkan berupa kata-kata. Untuk analisis data hasil penelitian penulis menggunakan 2 metode yaitu sebagai berikut: Metode induktif. Proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju ke suatu teori atau mengorganisasi fakta-fakta atau data-data yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang saling berhubungan.⁴ Metode Deduktif merupakan pembahasan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan⁵.

Hasil dan Pembahasan

Desa Grahwaen adalah salah satu Desa adat yang ada di Buru Selatan. Desa ini dibangun pada 1950. Awal berdirinya desa ini di beberapa tempat yaitu Waepassa, Gahi, Grahwaen. Sehingga Desa Grahwaen merupakan hunian ke 3 (tiga) dalam sejarah perjalanan penduduk aslinya yaitu orang

Hukunala (Gewagit). Sebelum perpindahan orang Hukunala (Gewagit) ke Grahwaen, pernah tinggal di beberapa tempat antara lain:

a. Waepassa merupakan hunian pertama orang Hukunala (Gewagit)

Di kampung pertama orang Hukunala (Gewagit) ini hanya dihuni oleh orang hukunala saja, dan pada waktu itu orang Hukunala yang bertempat tinggal di Waepassa, pada saat mereka ada di waepassa ada seorang penginjil bernama Heman solissa memberitakan injil tidak diterima oleh orang-orang grahwaen pada saat itu. Dalam hal itu menimbulkan penderitaan, pembunuhan dan kematian bagi orang-orang Grahwaen yang ada pada saat itu di Waepassa, sehingga membuat mereka meninggalkan Waepassa, dan mereka ke Gahi.

b. Gahi Hunian kedua dari orang Hukunala (Gewagit)

Disinilah orang-orang Gahi mengenal injil. Pada perkembangan selanjutnya, lokasi Gahi tidak memungkinkan untuk perluasan wilayah pemukiman penduduk, maka keputusan untuk berpindah lokasi pemukiman yang baru itu pada tanggal 23 mei 1983, orang-orang Gahi turun ketempat pemukiman yang baru bernama Grahwaen hingga saat ini.

c. Grahwaen, Hunian ketiga orang Hukunala (Gewagit)

Menurut penuturan sejarah oleh tua-tua Adat, desa Grahwaen ditetapkan

⁴ Winarno Surachmat, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Teknik (Bandung Tarsindo 1989), Hlm 174

⁵ Saifudin Aswar. Metode Penelitian, Cetakan VI. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004, Hlm 40

berdasarkan satu mata air yang mana hingga kini masih dipakai oleh warga desa Grahwaen untuk kebutuhan hidup sehari seperti halnya, mencuci, mandi dan digunakan untuk makan dan minum.

Toho Wae (Sunat) Sudah menjadi budaya, tradisi Orang buru yang diyakini dan diwarisi secara turun temurun dan merupakan Representasi dari kehidupan orang buru, dan diharuskan untuk seluruh laki-laki maupun perempuan baik itu yang beragama Kristiani untuk kesehatan organ Vital mereka dan juga menjadi suatu keharusan bagi sebagian besar masyarakat buru dan secara ritus sunat secara tradisional tidak sakit dikarenakan sudah dilakukan sejak dulu kala sehingga cara mempraktekannya masih sama sampai sekarang. Disisilain dalam tradisi Toho Wae dipandang sebagai suatu keharusan, Dengan cara tersebut tradisi Toho Wae (Sunat) dapat dilestarikan dengan baik.

Toho Wae (Sunat) merupakan tradisi turun temurun yang memiliki manfaat untuk membesarkan dan meninggikan badan serata menjaga kebersihan organ vital, namun seiring berkembangna zaman saat ini, tidak jarang ada masyarakat yang sudah mulai meninggalkan tradisi Toho Wae (Sunat) ini dikarenakan perbedaan pendapat, sebagianna masyarakat berpendapat bahwa sunat merupakan suatu keharusan namun sebagian masrakat juga merangkakan sunat maupuntidak sunat semuanya sama saja, dan tidak penting. Masyarakat lebih memilih

pengobatan sunat Tradisional karena dengan pengobatan tradisional luka sunat dapat cepat sembuh dibandingkan dengan sunat para medis. Berdasarkan pandangan tentang Toho Wae (Sunat) merupakan sebagian dari identitas pribadi atau diri masyarakat orang Buru yang ada di desa Grahwae. Dimana sunat atau Toho Wae merupakan tradisi turun temurun yang di haruskan untuk setiap masyrakat buru melakukannya tanpa terkecuali, namun berdasarkan fakta yang ada Toho wae (Sunat) yang menjadi budaya yang diharuskan untuk dilakukan kini sudah mulai terkikis atau hilang maknanya dikarenakan persepsi orang Buru yang kini mulai beranggapan bahwa sunat tidak menjadi suatu keharusan untuk dilakukan, dan sebagain masyarakat Buru yang berfikir bahwa sunat atau Toho Wae tidak terlalu penting untuk dilakukan.

Walaupun begitu sebagian masyarakat tidak meninggalkan budaya mereka, dengan kata lain masih tetap melakukan Toho Wae (Sunat), hal ini pula diungkapkan Samovar bahwa konsep diri atau pandangan diartikan sebagai homogeny dengan individu lain, Kelompok merupakan identitas sosial seseorang. Individu wajib menyesuaikan diri dengan norma dan nilai, dan kesepakatan hubungan sosial berdasarkan hubungan antar orang, mereka mulai dapat hidup berbaur dengan orang lain dan konsep dirinya sudah mulai berkembang. hal ini mengakibatkan ada terjadinya perbedaan

pemahaman atau persepsi mengenai keharusan untuk melakukan Toho Wae (sunat) dan tidak.

Toho Wae (Sunat) Sudah menjadi budaya, tradisi Orang buru yang diyakini dan diwarisi secara turun temurun, dan diharuskan untuk seluruh laki-laki maupun perempuan baik itu yang beragama Kristiani untuk kesehatan organ Vital mereka. Dengan cara tersebut tradisi Toho Wae (Sunat) dapat dilestarikan dengan baik. Namun hal yang terjadi di lapangan yang peneliti temui, yaitu kini adat/ tradisi Toho wae (Sunat) yang dulunya diharuskan untuk masyarakat buru lakukan, Kini mulai hilang dan ditinggalkan oleh sebagian masyarakat buru. Toho Wae (Sunat) sudah menjadi tradisi yang melekat yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat buru, dan tradisi sunat sudah menjadi ciri khas orang buru khususnya masyarakat buru yang beragama Kristen, Hal ini menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat buru ketika beranjak dewasa. Karena sunat atau Toho Wae dipercaya dapat membesarkan badan dan menjaga kebersihan organ Vital, namun seiring berkembangnya zaman saat ini, tidak jarang ada masyarakat yang sudah mulai meninggalkan tradisi Toho Wae (Sunat) ini dikarenakan perbedaan pendapat, sebagian masyarakat berpendapat bahwa sunat merupakan suatu keharusan namun sebagian masyarakat juga beranggapan sunat maupun tidak sunat semuanya sama saja, dan tidak penting. Meskipun begitu

masyarakat yang melakukan sunat atau Toho Wae memiliki alasan mengapa lebih memilih pengobatan sunat Tradisional karena dengan pengobatan tradisional luka sunat dapat cepat sembuh dibandingkan dengan sunat para medis. Berdasarkan pandangan tentang Toho Wae (Sunat) merupakan sebagian dari identitas pribadi atau diri masyarakat orang Buru yang ada di desa Grahwae.

Sikap berkaitan erat dengan Lingkungan sosial dimana menentukan berlangsungnya Tradisi/Budaya Toho Wae sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat buru di Desa Grahwaen. sikap terhadap orang yang tidak melakukan sunat dan orang yang sudah disunat itu semuanya terpulang dari pribadi masing-masing dan juga pandangan dan pola pikir mereka akan penting tradisi Toho Wae atau sunat, karena ada sebagian masyarakat yang beranggapan sunat tidak penting, tetapi ada sebagian masyarakat yang merasa penting akan sunat atau Toho Wae. Dalam melakukan Toho Wae memiliki persyaratan untuk melakukan sunat, yaitu jam 4 subuh sudah mulai merendam diri dalam air, dan dijam yang sama proses sunat pun terjadi.

Pengetahuan merupakan fakta kebenaran atau informasi yang di peroleh melalui pengalaman atau pembelajaran. Dari pengalaman tersebut seseorang dibentuk, dan diajarkan untuk mengasah pola pikir bahwa Toho Wae atau sunat dalam kehidupan orang buru di Desa Grahwaen

dilihat dari sisi pengetahuan merupakan suatu kebiasaan yang sudah berlangsung turun temurun dari zaman nenek moyang mereka, dalam kegiatan sunat dapat membentuk perilaku dan tindakan seseorang. Tindakan tersebut didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini dalam masyarakat buru terkait dengan tradisi sunat atau Toho Wae nilai-nilai yang terkandung dalam sunat yaitu sikap toleransi dan sikap tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. masyarakat lebih memilih sunat tradisional dibandingkan sunat medis dikarenakan sunat tradisional merupakan sunah yang sudah dilakukan turun temurun dengan menggunakan alat-alat sederhana, selain itu para tukang sunat tradisional berasal atau bahkan bagian dari daerah tersebut sehingga mereka lebih di senangi, karena sudah terbiasa dengan masyarakat.

Bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.⁶ Dalam proses tradisi Sunat atau Toho Wae Perlu dilakukannya Proses pelaksanaan Konseling individu yang berdasarkan atas asas kerahasiaan dimana semua kerahasiaan

klien baik itu kendala atau pun sesuatu yang menghambat sampai seseorang mau atau tidak mau melakukan sunat itu apa yang menjadi penyebabnya karena Konseling merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling individu/ Perorangan merupakan "Jantung hati". Implikasi lain penegrtian "Jantung hati" adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konselng itu (Memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.

Oleh karena itu pentingnya imlementasi asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan bimbingan konseling idividu, merupakan suatu penerapan asas bimbingan dan konseling yang menuntut untuk dirahasiakannya permasalahan tentang klien, serta keterbukaan antara konselor dan klien yang menjadi dasar dar keberhasilan layanan bimbingan dan konseling khususnya Konseling individu, karena dalam pelaksanaan konseling individu atau konseling perorangan ini, klien bertatap muka langsung dengan konselor dan membahas masalah-masalah yang dihadapi klien sehingga kemungkinann bersifat rahasia dan butuh untuk

⁶ Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, (Bandung:Pustaka Setia,2010), hlm 16

dipecahkan. Penerapan asas kerahasiaan juga asas keterbukaan tidak lepas dari layanan konseling individu yang dilakukan di sekolah, dan masyarakat. Dengan begitu melalui layanan konseling individu klien memiliki kemampuan secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk keperikehidupan sehari-hari yang efektif.

Kesimpulan

Toho Wae (Sunat) merupakan sebagian dari identitas pribadi atau diri masyarakat orang Buru yang ada di Desa Grahwae. Dimana sunat atau Toho Wae merupakan tradisi turun temurun yang di haruskan untuk setiap masyarakat buru melakukannya tanpa terkecuali.

Toho Wae atau sunat dalam kehidupan orang buru di Desa Grahwaen dilihat dari sisi pengetahuan merupakan suatu kebiasaan yang sudah berlangsung turun temurun dari zaman nenek moyang mereka, dalam kegiatan sunat dapat membentuk perilaku dan tindakan seseorang. Tindakan tersebut didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini dalam masyarakat buru, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sunat yaitu sikap toleransi dan sikap tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, masyarakat lebih memilih sunat tradisional dibandingkan sunat medis di karenakan sunat tradisional merupakan sunat yang sudah dilakukan turun temurun dengan menggunakan alat-alat sederhana, selain itu

para tukang sunat tradisional berasal atau bahkan bagian dari daerah tersebut sehingga mereka lebih di senanggi, karena sudah terbiasa dengan masyarakat. Beberapa masyarakat, pemilihan sunat secara tradisional lebih dipilih dibandingkan ketenaga kesehatan karena sudah menjadi tradisi nenek moyang, dan masyarakat merasa takut terhadap alat-alat kesehatan seperti jarum suntik, ataupun infus.

Berdasarkan fakta yang ada Toho Wae (Sunat) yang menjadi budaya yang diharuskan untuk dilakukan kini sudah mulai terkikis atau hilang maknanya dikarenakan persepsi orang buru yang kini mulai bergapan bahwa sunat tidak menjadi suatu keharusan untuk dilakukan, dan sebagai masyarakat buru yang berfikir bahwa sunat atau Toho wae tidak terlalu penting untuk dilakukan.

Sejauh ini masyarakat tidak pernah diberikan pendidikan kesehatan terkait sunat oleh petugas puskesmas maupun melihat langsung praktek sunat yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di puskesmas sehingga berdampak pada persepsi masyarakat.

Berdasaraka hasil analisis dan kesimpulan yang disajikan, maka peneliti mencoba mengemukakan saran yaitu perlu adanya upaya yang serius dari pemerintah desa dalam proses pelestarian tradisi sunat atau Toho Wae. Kepala Desa : Sebagai pemimpin dalam Desa adanya kerja sama dengan tua-tua adat, masyarakat, supaya budaya Toho

Wae (Sunat) tetap terjaga dan dilestarikan. Kepada Tua-tua Adat: Sebagai tokoh dalam negeri harus mempertahankan budaya, adat istiadat agar tetap terjaga dan terlindungi. dan bisa menjadi sumber dalam mengembangkan perilaku hidup masyarakat desa Grahwaen. Kepada Masyarakat: Masyarakat harus mendukung dan tetap bersatu dalam menjaga adat budaya Toho Wae agar tetap terlestarikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing yang mendampingi penulis menyelesaikan tulisan ini.

Daftar Pustaka

Almos. (2015). *Leksikon Etnomedisin dalam pengobatan tradisional*, Bandung: Pustaka Setia.

Anas Salahudin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Armando, Nina. (2014). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Jalaludin Rahmat. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Koenjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1988). *pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lexy J. Moleong, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Linto Dan Selo Soemardjan. (2000). *Di Kutip Bahwa Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mircae Eliade. (2002). *The Sacred And The Profance*, Sandiego: HBJ Bocks.

Mulyana, Deddy. (2000). *Human Communication-Konteks*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pip Jones. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial Dari Teori Fungsional hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka ObOR Indonesia.

Rafael Raga Maran. (2017). *Manusia dan kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rafael Raga Maran. (2000). *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius Editor Mudji Sutrisno & Hendar Putrant.

Rafael Raga Maran. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saifulddin Azwar. (2005). *Metode Penelitian*, cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soerjano, Soekanto. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sulfan. Akilah Mahmud. 2018. *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (sebuah Kajian Fisafat Sosial)* Jurnal Aqidah-Tu UIN Makassar. Vol. IV No. 2 Thn 2018.

Gasper, Tuatfaru. 2014. *Tentang Masyarakat Adoda For Data Tentang Ritus Werning Ubung Nusing Dan Impilaksi PAK Ambon*, STAKPN-Ambon

Hance Matayane, 2019. *Toho Wae Kontruksi Identitas Sosial Masyarakat Buru Selatan Melalui Sunat Adat Di Dusun Emori, Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen (IAKN-Ambon).

Patrik Solissa 2019 *Tentang Presepsi Masyarakat Nusarua Tentang Sihit*. Stakpen Ambon,.